

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN KESIAPAN
DOKTER GIGI DI KABUPATEN BANYUMAS DALAM
MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND READINESS OF
DENTIST IN BANYUMAS REGENCY TOWARDS
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)**

Fitri Diah Oktadewi¹, Mahindra Awwaludin R², Elpeni Fitrah³

¹⁻² Jurusan Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran

³ Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The ASEAN Economic Community (EAC) has an impact on healthcare services, especially in terms of the flow of skilled labour and services. ASEAN has established mutual recognition arrangements (MRAs) on eight professional services including dentists. Dentists need to improve their capabilities with good knowledge of EAC to be ready and be able to compete in EAC. Banyumas District is one of the region in Indonesia that could potentially be impacted by EAC. The purpose of this research is to know the relationship between the level of knowledge and the readiness of dentists in Banyumas Regency towards ASEAN Economic Community. The type of this research is observational analytic. 52 dentist in Banyumas Regency were selected through simple random sampling techniques and were asked to fill out a questionnaire. In-depth interviews were conducted on five respondents randomly. The results showed that as many as 59.6% of respondents have poor knowledge, 36.6% have fair knowledge and only 3.8% of respondents have a good knowledge of the ASEAN Economic Community. It is also known that 26.9% of respondents have good readiness, 59.6% have fair readiness and 13.5% of respondents have poor readiness towards EAC. The Spearman test showed that there was no significant between the knowledge and dentist readiness in Banyumas Regency towards EAC with P value > 0.05.

Keywords: dentist, knowledge, readiness, ASEAN Economic Community (AEC)

ABSTRAK

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memiliki dampak bagi pelayanan kesehatan terutama dalam hal aliran tenaga terampil dan jasa. ASEAN telah menyusun pengakuan penyerahan kompetensi (*Mutual Recognition Arrangement*) dari delapan jenis profesi termasuk dokter gigi. Dokter gigi perlu membekali diri dengan pengetahuan yang cukup agar memiliki kesiapan dan mampu bersaing dalam MEA. Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang berpotensi terkena dampak dari MEA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesiapan dokter gigi di Kabupaten Banyumas dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik observasional. Responden penelitian berjumlah 52 orang yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dan diminta mengisi kuesioner. Wawancara mendalam dilakukan pada lima responden secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 59,6% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 36,6% berpengetahuan cukup dan hanya 3,8% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN. Selain itu diketahui pula bahwa 26,9% responden memiliki tingkat kesiapan baik, 59,6% cukup dan 13,5% responden memiliki tingkat kesiapan kurang dalam menghadapi MEA. Uji spearman menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesiapan dokter gigi di Kabupaten Banyumas dalam menghadapi MEA dengan p value >0.05.

Kata kunci: dokter gigi, pengetahuan, kesiapan, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diresmikan pada bulan Desember 2015 dengan tujuan utama mencapai masyarakat yang kuat dan sejahtera melalui percepatan integrasi ekonomi di seluruh kawasan Asia Tenggara (Te dkk., 2018) untuk mempersiapkan kawasan ASEAN di era globalisasi ekonomi dan perdagangan (Hendarto, 2019). Pilar utama dalam *blue print* Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mencakup pasar tunggal dan basis produksi dengan berbagai kebijakan aliran bebas yang terdiri dari aliran bebas barang, modal, layanan jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil (Fukunaga, 2015). Kesetaraan dan kesiapan tenaga kerja terampil dalam menghadapi aliran bebas layanan jasa dipandang sebagai sebuah hal yang penting dicapai (Law dkk., 2019).

Negara-negara anggota ASEAN menandatangani MRA (*Mutual Recognition Arrangement*) atau pengakuan penyerahan kompetensi sebagai upaya mendukung mobilisasi intra regional terutama terkait perpindahan tenaga

kerja terampil (Te dkk., 2018) untuk delapan jenis profesi antara lain: insinyur, arsitek, perawat, dokter, dokter gigi, akuntan, *land surveyor*, dan pekerja pariwisata (Hamanaka, 2018). MRA bertujuan untuk memfasilitasi mobilitas tenaga kerja profesional intra-regional, untuk bertukar keahlian dan informasi mengenai kualifikasi dan standar, untuk mempromosikan adopsi praktik terbaik, dan memberikan kesempatan untuk pelatihan profesional dan membangun kapasitas dalam pekerjaan yang diprioritaskan (Mendoza dan Sugiyarto, 2017). Akan tetapi untuk profesi dokter dan dokter gigi hanya menyumbang kurang dari 0,5% dari tenaga kerja ASEAN. MRA ini juga tidak memungkinkan para profesional yang memenuhi syarat untuk bergerak dengan bebas di wilayah ASEAN karena banyak negara telah menetapkan prioritas untuk warga negaranya sendiri (Salleh, 2016).

Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN yang memiliki posisi yang strategis bagi para produsen mempunyai pasar yang luas dan berpotensi dalam penukaran barang

maupun jasa termasuk jasa dokter dan dokter gigi (Dwiati, 2015). Banyak pihak mengatakan Indonesia siap menghadapi MEA meskipun tidak sedikit yang meragukan hal tersebut. Namun hal terpenting saat ini adalah mengetahui kondisi Indonesia secara akurat untuk menghadapi MEA (Agusmidah dkk., 2016).

MEA akan membuka peluang arus perdagangan jasa dengan masuknya tenaga kerja asing. Regulasi dan kebijakan terkait registrasi dokter gigi asing pun telah diatur dalam peraturan perundangan seperti UU No.36 Tahun 2009 tentang praktek kedokteran, Permenkes no 67 Tahun 2003 tentang Pendayagunaan Tenaga Kerja Kesehatan Asing dan kebijakan STR sementara dan bersyarat untuk dokter gigi asing yang dikeluarkan oleh KKI serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 20 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Telemedicine Antar Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Indonesia yang memiliki populasi lebih dari 250 juta penduduk dihadapkan pada masalah

kesehatan dan tantangan yang berkaitan dengan sistem perawatan kesehatan. (Gunawan dan Aunguroch, 2015). Kabupaten Banyumas Jawa Tengah sebagai salah satu wilayah di Indonesia berpotensi terkena dampak dari MEA. Menurut hasil wawancara dengan kesekretariatan PDGI Kabupaten Banyumas, memang saat ini belum ada dokter gigi asing yang teregistrasi di Kabupaten Banyumas, namun tidak menutup kemungkinan adanya kesempatan tersebut mengingat jumlah dokter gigi umum dan spesialis yang masih terbatas. Menurut profil Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2015, rasio dokter gigi per 100.000 penduduk tahun 2015 sebesar 2,78. Hal ini menurun bila dibandingkan tahun 2014 sebesar 3,27 Rasio tersebut masih di bawah target Indonesia sebesar 40 dokter gigi per 100.000 penduduk. Menurut data dari kesekretariatan Persatuan dokter Gigi Indonesia (PDGI) cabang Banyumas, saat ini terdapat sekitar 125 dokter gigi yang berpraktek di layanan kesehatan milik pemerintah maupun swasta di seluruh Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Ketidakseimbangan antara

rasio dokter gigi dan penduduk di Kabupaten Banyumas akan membuka peluang masuknya dokter gigi asing ditambah pula dengan kesiapan dokter gigi dalam menghadapi MEA yang masih perlu dikaji. Kesiapan dokter gigi dalam menghadapi MEA tentunya tak terlepas dari seberapa besar pengetahuan yang dimiliki dokter gigi terkait MEA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kesiapan dokter gigi di Kabupaten Banyumas dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan studi potong lintang (*cross sectional study*) Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran UNSOED. Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 52 orang dokter gigi (32 orang laki-laki, 20 orang perempuan) yang berpraktek di Kabupaten Banyumas dan dipilih melalui teknik *simple random sampling* dengan kriteria: a)

dokter gigi umum atau spesialis yang masih aktif sebagai anggota PDGI Banyumas, b) memiliki STR/SIP yang masih berlaku dan c). bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner skala pengetahuan dan kesiapan serta wawancara pada lima orang responden secara random.

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang terdiri dari 15 pertanyaan pada skala pengetahuan mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan implikasinya pada pelayanan kesehatan gigi dan mulut dan *Mutual Recognition Arrangement on Dental Practitioner* . Kuesioner mengenai skala kesiapan terdiri dari 20 pertanyaan yang telah melewati proses uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *alpha cronbach* 0,73. Skala pengetahuan menggunakan skala guttmann dengan pilihan jawaban benar atau salah, sedangkan skala kesiapan diukur menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban yakni: sangat tidak sesuai (nilai 0), tidak sesuai (nilai 1), netral (2), sesuai (3) dan sangat sesuai (4). Data dianalisis

secara komputersasi menggunakan *software IBM Statistic SPSS 25*. Uji analisis univariat digunakan untuk untuk mengetahui karakteristik dan distribusi masing-masing variabel yang diteliti sedangkan analisis biavariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat dengan uji t test independent, uji Wilcoxon dan uji korelasi Spearman dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 52 orang dokter gigi di Kabupaten Banyumas yang terdiri dari 32 orang laki-laki dan 20 orang perempuan dengan rentang usia 26-72 tahun dan pengalaman praktek beragam. Karakteristik responden tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| a. Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 32 | 61,5 |
| Perempuan | 20 | 38,5 |
| b. Usia | | |
| 26-45 tahun | 36 | 69,2 |
| >45 tahun | 16 | 30,8 |
| c. Pengalaman praktek | | |
| < 5 tahun | 16 | 30,8 |
| 5 – 10 tahun | 17 | 32,7 |
| >10 tahun | 19 | 36,5 |

Tabel 1 menjelaskan karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Tabel tersebut memaparkan bahwa responden terbanyak adalah laki-laki (61,5%), kelompok responden terbanyak dari rentang usia 26-45 tahun (69,2%). Pengalaman praktek responden cukup beragam dan tidak didominasi oleh kelompok dengan rentang pengalaman praktek tertentu.

Dokter gigi sebagai salah satu profesi di bidang kesehatan yang terkena dampak MEA perlu membekali diri dengan pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi MEA. Notoatmojo (2015) menyebutkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: umur, sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih

memiliki pengetahuan yang kurang terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN, yakni sebanyak 31 responden atau 59,6%. Hanya dua orang responden saja (3,8%) yang memiliki pengetahuan baik dan sisanya sebanyak 36,6% persen atau 19 responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Tabel 2).

Pengetahuan yang kurang terkait MEA dapat disebabkan oleh minimnya minat dan kepekaan dokter gigi terhadap MEA dan dampak terhadap pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa responden menunjukkan bahwa dokter gigi kurang terpapar informasi terkait

MEA sehingga tidak menyadari dampaknya terhadap pelayanan kesehatan.

Rizkan dkk. (2016) menambahkan bahwa informasi terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan informasi yang relatif baru dan membutuhkan kepekaan minta dan perhatian individual untuk menggali informasi tersebut. Wardani dkk. (2014) menambahkan bahwa semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu hal maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Minat dan kepekaan responden terhadap MEA tergolong rendah sehingga mengakibatkan tingkat pengetahuan responden yang rendah pula.

Tabel. 2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada responden dan analisis bivariat berdasarkan jenis kelamin dan usia

| Karakteristik responden | Tingkat pengetahuan | | | p value* |
|-------------------------------|---------------------|-----------------|-----------------|----------|
| | Baik n (%) | Cukup n (%) | Kurang n (%) | |
| Total responden (N=52) | 2 (3,8) | 19(36,6) | 31(59,6) | - |
| a. Jenis kelamin | | | | |
| Laki-laki | 2 (3,8) | 6(11,5) | 12 (23,1) | 0,519 |
| Perempuan | 0(0) | 13(25) | 19(36,6) | |
| b. Usia | | | | |
| 26-45 | 1(1,9) | 14(27) | 40(40,4) | 0,158 |
| >45 tahun | 1(1,9) | 5(9,6) | 10(19,2) | |
| c. Pengalaman praktek | | | | |
| < 5 tahun | 0 | 8(15,4) | 8(15,4) | - |
| 5 – 10 tahun | 1(1,9) | 6(11,6) | 10(19,2) | |
| >10 tahun | 1(1,9) | 5(9,6) | 13(25) | |

Analisis bivariat menggunakan *t test independent* dengan tingkat kepercayaan 95% terhadap kelompok jenis kelamin dan kelompok usia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan laki-laki dan perempuan dan juga pada kelompok usia 26-45 tahun dan >45 tahun (Tabel 2). Beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Dalam penelitian ini, pengetahuan baru terkait MEA membuka peluang setiap dokter gigi memperoleh informasi yang sama tanpa dibatasi

usia dan jenis kelamin. Hal ini senada dengan pernyataan Yuliandhiny (2017) yang menyebutkan bahwa saat ini pengetahuan tidak lagi dipengaruhi jenis kelamin. Apapun jenis kelamin seseorang bila dia produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka ia akan cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi. Dalam penelitian ini usia dan jenis kelamin bukan merupakan faktor yang menentukan tingkat pengetahuan dokter gigi terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN karena sumber informasi yang dimiliki memegang

peranan penting dalam menentukan pengetahuan seseorang tanpa dibatasi usia dan jenis kelamin.

Pengetahuan seseorang menjadi dasar kemampuan atau kesiapan dalam bertindak dan memberi reaksi. Seorang dokter gigi diharapkan mampu membekali diri dengan pengetahuan dan kompetensi yang baik guna bersaing dalam MEA. Slameto (2010 dalam Wijayanti dkk. 2016) menyebutkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu aspek kesiapan yang merupakan respon terhadap situasi tertentu. Kesiapan adalah bentuk kesiapan seseorang dalam menghadapi situasi baru dan merupakan salah satu hal penting untuk dimiliki dalam memutuskan sesuatu (Mulyani dkk.,

2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dokter gigi di Kabupaten Banyumas memiliki kesiapan yang cukup dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, yakni sebanyak 31 responden atau 59,6%. Sebanyak 14 responden memiliki kesiapan yang baik sedangkan 7 responden memiliki kesiapan yang kurang dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Tabel 3).

Analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna antara kesiapan dokter gigi berdasarkan jenis kelamin, usia dan pengalaman praktek dengan nilai p value > 0.05 (tabel 3).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kesiapan pada responden dan analisis bivariat berdasarkan jenis kelamin, usia dan pengalaman praktek.

| Karakteristik responden | Tingkat kesiapan | | | P value* |
|-------------------------------|------------------|----------------|-----------------|----------|
| | Baik n (%) | Cukup n (%) | Kurang n (%) | |
| Total responden (N=52) | 14 (26.9) | 31(59.6) | 7(13.5) | - |
| a. Jenis kelamin | | | | |
| Laki-laki | 8(15.4) | 10(19.2) | 2(3.8) | 0.092 |
| Perempuan | 6(11.6) | 21(40.4) | 5(9.6) | |
| b. Usia | | | | |
| 26-45 | 10(19.2) | 25(48.1) | 1(1.9) | 0.092 |
| >45 tahun | 4(7.7) | 6(11.5) | 6(11.6) | |
| c. Pengalaman praktek | | | | |
| < 5 tahun | 6(11.6) | 9(17.3) | 1(1.9) | 0.159 |
| 5 – 10 tahun | 4(7.7) | 13(25) | 0(0) | |
| >10 tahun | 4(7.7) | 9(17.3) | 6(11.5) | |

Hasil analisis uji hubungan menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dokter gigi di Kabupaten Banyumas dengan kesiapan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan p value 0,738 (signifikan pada level <0,05).

Secara statistik variabel pengetahuan dan kesiapan tidak memiliki hubungan signifikan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Yuliandhiny (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan

kesiapan dalam menghadapi MEA. Menurut Mulyani dkk. (2017) pengetahuan mempengaruhi motivasi seseorang dalam bertindak yang berdampak pada kesiapan. Hal ini menegaskan bahwa motivasi merupakan variabel perantara yang tidak dikendalikan dalam penelitian ini. Penelitian Mulyani dkk (2017) menyebutkan pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kesiapan, namun motivasi yang justru berhubungan signifikan terhadap kesiapan. Jadi dapat diketahui bahwa antara pengetahuan dengan kesiapan memiliki keterikatan satu sama lain walaupun

tidak sepenuhnya kesiapan ditentukan oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang (Yuliandhiny, 2017). Kelemahan studi ini adalah terdapat faktor lain yang tidak dikendalikan namun berpotensi mempengaruhi hasil penelitian seperti minat, motivasi, sumber informasi dan sebagainya. Pada penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian mendalam mengenai kesiapan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara komprehensif dalam menghadapi MEA.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dokter gigi di Kabupaten Banyumas memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sedangkan tingkat kesiapan mayoritas dokter gigi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berada pada kategori cukup. Tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesiapan dokter gigi di Kabupaten Banyumas dalam menghadapi MEA. Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan dokter gigi Kabupaten Banyumas diperlukan sosialisasi dan

penguatan kapabilitas dokter gigi oleh instansi terkait seperti Dinas Kesehatan Kabupaten/DKK Banyumas atau organisasi profesi PDGI agar mampu bersaing dalam MEA dan memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmidah, Siregar, M., Putra, M.E., 2016, The readiness of foreign workers regulations in the engineering and medical practitioners sector entering the ASEAN Economic Community, *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol 16(1): 31-8
- Dwiati, L., 2015, *Sudah Siapkah Dokter Gigi Indonesia. Sewindu Konsil Kedokteran Indonesia*. Jakarta
- Fukunaga Y. 2015. Assessing the Progress of ASEAN MRAs on Professional Services. *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia*.
- Gunawan, J., Aunguroch, Y., 2015, Indonesia health care system and ASEAN Economic Community, *Int J Res Med Sci*, 3(7): 1571-7
- Hamanaka, S., 2018, Understanding the ASEAN way of regional qualification governance: The case of mutual recognition agreements in the professional service sector, *Regulation and Governance*, 1-19
- Hendarto, A., 2019, Achieving best medical practice in ASEAN Economic Community Era, *Asia Pac J Paediatr Child Health*, Vol 3: 4-12
- Law, K.M., Te, V., Hill, P.S., 2019, Cambodia's health professionals and the ASEAN Mutual Recognition Arrangements: registration, education and mobility, *BMC Human Resources for Health*, 17(14): 1-8

- Mendoza DR, Sugiyarto G. 2017. *The Long Road Ahead: Status Report on the Implementation of the ASEAN Mutual Recognition Arrangements on Professional Services*. Manila: Asian Development Bank.
- Mulyani, S., Subiyanto, A.A., Anantanyu, S., Respati, S.H., Wiboworini, B., 2017, Path Analysis: Knowledge, Motivation Factor, and Their Relationship with Readiness to Provide Exclusive Breastfeeding among Pregnant Women, *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 4(1): 8-14
- Notoatmodjo, S., 2015. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rizqan, M., Herwanda, Imron, A., Gambaran Tingkat Pengetahuan Dokter Gigi Terhadap Asean Economic Community (AEC) di Rumah Sakit Gigi Mulut Unsyiah 2016, *Journal Caninus Dentistry* 1(4):47 – 53
- Salleh, M.F.M., 2016, Becoming professionals and becoming and globally competitive dentist by improving knowledge and skill: “Preparation of dentist in facing the business competition in AEC, *Paper presented in Riau Dentistry Hands-on Seminar*, 28th. May 2016.
- Te, V., Griffiths, R., Law, K., Hill PS., Annear, PL., 2018, The impact of ASEAN economic integration on health worker mobility: a scoping review of the literature, *Health Policy and Planning*, Vol 0: 1–9
- Wardani, N.I., Sarwani, D., Masfiah, S., 2014, Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang Thalassaemia di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, *Jurnal Kesmasindo*, Vol 6 (3), 194-206
- Wijayanti, L.N.E.R., Sutikno, T.A., Sukarman, 2016, Kontribusi pengetahuan kewirausahaan, pengalaman prakterin, dan kreativitas terhadap kesiapan berwirausaha, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol 1(7): 1364-1375
- Yuliandhiny, I., Angkasa, M., Ulya, N., 2017, Hubungan pengetahuan dengan kesiapan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 pada mahasiswa DIII Kesehatan Semester IV di wilayah Kota Pekalongan, *Jurnal Kebidanan harapan Ibu Pekalongan*, 2(3): 3.